

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹ Melalui proses Pendidikan Agama Islam, siswa mengikuti proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam berperilaku, bersikap, dan beramal sholeh.

Pendidikan penting bagi anak, terutama dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Kemampuan bersosialisasi bermanfaat bagi anak dalam meningkatkan kecerdasannya bersikap di masyarakat. Anak yang memperoleh proses pendidikan, lebih bersikap empati, bersimpati, suka menolong, dan suka bekerjasama dengan orang lain. Anak yang memperoleh proses pendidikan dengan baik, lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan zaman. Hal tersebut menjadikan anak mandiri dalam menjalani kehidupannya, lebih mudah mengontrol emosi dan mandiri dalam mengatasi persoalan hidup. Hal ini terjadi karena melalui proses pendidikan anak dibimbing, dilatih, diajarkan, diarahkan, dan dibina oleh guru dan lingkungan sekolah dengan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan dan perilaku

¹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 8

sehingga memiliki kekuatan fisik, ketangguhan akhlak, wawasan yang luas, kemampuan bekerja, memiliki pemahaman aqidah yang benar, dan bermanfaat bagi oranglain.²

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan menimbulkan perubahan dalam aspek kehidupan lainnya, seperti pendidikan, ekonomi, dan bidang sosial budaya. Perubahan pada bidang pendidikan pada gilirannya akan berpengaruh pada guru sebagai pemegang peranan utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan.³ Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dengan senantiasa belajar untuk menambah pengetahuan dan wawasannya.

Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang siswa untuk berpikir dan bekerja atau melakukan sesuatu.⁴ Guru dalam hal ini berperan mengayomi siswa yang sedang belajar dengan cara menjadi fasilitas belajar siswa, mengarahkan dan membimbingnya apabila siswa menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran.

Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Dalam hal ini, peran guru

²A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 67

³Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Yrama Widya, 2010), h. 184

⁴Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), h. 17

adalah sebagai pendidik dengan memberikan arahan dan motivasi, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.⁵

Pendidikan Agama Islam di Madrasah meliputi pembelajaran agama yang dibagi dalam beberapa mata pelajaran, yaitu Aqidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, Quran Hadits, dan Bahasa Arab. Setiap mata pelajaran memiliki bidang kajian masing-masing, namun tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Tujuan dari lima mata pelajaran tersebut adalah mencapai tujuan pendidikan agama Islam, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran Islam dengan benar mampu membentuk siswa sebagai generasi muda yang kuat dan mandiri, serta memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang berlandaskan pemahamannya terhadap agama. Orang yang cerdas secara spiritual, selalu berusaha untuk mengarahkan setiap peristiwa dalam hidupnya berdasarkan ajaran agama. kecerdasan spiritual yang tinggi membentuk pribadi yang tenang, dan berpandangan luas untuk jangka panjang. Ia mampu menyelaraskan pikiran, perasaan dengan perbuatan, sebagaimana ia mampu menyeimbangkan antara dzikir, pikir, dan ikhtiar dalam hidupnya.⁶

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97

⁶Suyadi, *Quantum Istiqomah Sinergi Dzikir, Pikir, dan Ikhtiar*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), h. 142

Peran guru penting dalam membantu anak mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, dan kemampuannya baik intelektual maupun sepiritual. Hal ini penting dalam rangka menjadikan anak memiliki kematangan emosional yang tinggi, terutama agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Permasalahan yang terjadi di masyarakat, guru aqidah akhlak sebagai profesional dituntut untuk mampu menjadi guru yang profesional dibidangnya dan juga mampu menjadi pembawa ajaran Islam sebagai sebuah amanah kepada siswa melalui lembaga pendidikan.

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.⁷ Keberhasilan guru, tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan afektif dan psikomotorik.⁸

Domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Kemampuan ini memiliki tingkatan yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan keterkaitan.⁹

⁷Arifin, *Op.Cit.*, h. 9

⁸ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.16

⁹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 43

Lebih lanjut, dikatakan oleh Popham dan Baker bahwa:

Aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif meliputi kemampuan memperhatikan, merespon, menghayati nilai, mengorganisasikan, dan memperhatikan nilai atau seperangkat nilai. Aspek psikomotorik meliputi kemampuan persepsi, set atau kesiapan, respon terbimbing, responmekanistis, dan respon kompleks.¹⁰

Ketiga kemampuan tersebut dapat dikembangkan oleh guru melalui proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Tanggungjawab terhadap perkembangan individu siswa menjadi bagian dari kehidupan guru sebagai pendidik. Perkembangan individu secara keseluruhan meliputi aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama. Keenam aspek tersebut harus dipahami guru sehingga dapat berupaya secara optimal agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar.¹¹

Hasil survei awal peneliti di MAN 2 Palembang tanggal 10 Juli 2018 menunjukkan bahwa anak pada aspek kognitif dan psikomotorik sudah berkembang baik. Kemampuan rata-rata siswa 78 sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum sekolah rata-rata 75.¹² Permasalahan yang muncul adalah pada aspek spiritul siswa masih belum terlihat jelas. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak yang cuek dengan temannya, dengan gurunya, bahkan dengan orangtua. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

¹⁰W.James Popham dan Eva L Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 29

¹¹Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 1

¹² Dokumentasi Guru Mata Pelajaran PAI Kelas X.1, tanggal 28 Juli 2018

Tabel 1.1
Hasil Angket dalam Survei Awal Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa
Kelas X di MAN 2 Palembang

No.	Aspek	Jawaban			
		Sangat Perduli	Perduli	Kurang perduli	Cuek/ biasa saja
1	Perilaku dengan orangtua	5	8	3	14
2	Perilaku dengan guru	5	10	2	13
3	Perilaku dengan teman	5	7	4	14
Jumlah		15	25	9	41
Rata-rata		5	8,3	3	13,6
Persentase		16,66%	27,66%	10%	22,05%

Sumber: Hasil angket dalam survei awal, Juli 2018

Dari tabel di atas, diketahui perilaku/akhlak siswa pada orangtuanya, guru, dan temannya adalah 16,66% sangat perduli, 27,66% perduli, 10% kurang perduli, dan 22,05% cuek atau biasa saja. Mayoritas siswa kelas X memiliki perilaku yang cuek/ biasa saja terhadap orangtuanya, gurunya, dan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepedulian yang dapat terbilang rendah. Selain itu, dari data observasi diketahui bahwa siswa tidak mampu mengatasi masalah pada saat menemukan persoalan hidup, sehingga ada beberapa anak yang terlihat murung dan mudah putus asa.

Hal ini sangat mengganggu kosentrasinya belajar. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi, mengingat bahwa di dalam ajaran Islam telah diajarkan agar setiap persoalan diselesaikan melalui ajaran agama, sedangkan peran guru aqidah akhlak belum terlihat secara nyata.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul, “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Palembang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Siswa memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda;
2. Banyak siswa yang kurang peduli, cuek dan biasa saja dalam berperilaku dengan orangtua, teman sebaya, dan gurunya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diuraikan batasan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Peran guru aqidah akhlak menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa;
2. Subjek penelitian siswa kelas XI, semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan di atas, dapat diuraikan rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru aqidah akhlak, dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Palembang?

2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru aqidah akhlak menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Palembang?
3. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui peran guru aqidah akhlak, dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Palembang
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru aqidah akhlak menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Palembang.
- c. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam.

- b. Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a) sebagai salah satu bahan masukan bagi guru aqidah akhlak di MAN 2 Palembang, khususnya guru aqidah akhlak kelas XI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.
- b) sebagai wawasan yang menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.
- c) sebagai bahan kajian relevan bagi peneliti lain yang akan membahas bahasan yang sama.

F. Tinjauan Pustaka

Permasalahan ini sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya adalah sebagai berikut: Iklima, Galuh Woro. Jurnal berjudul, “Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak di SMK Negeri 1 Jambu Desa Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru agama Islam di SMK Negeri 1 Jambu dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual meliputi: Guru agama memiliki peran penting dalam hal kerendahan hati peran guru agama yaitu melibatkan siswa secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam berorganisasi sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan baik tanpa memandang harta, fisik, dan jabatan. Mendorong siswa untuk aktif dalam organisasi yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah merupakan usaha guru dalam mengembangkan sikap totalitas. Guru agama dalam menjalankan profesinya diniatkan sebagai ibadah

mengajar dengan hati serta sebagai orang yang membimbing dengan hati nuraninya dan sebagai orang yang mendidik dengan segenap keikhlasan.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Iklima, Galuh Woro dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan adalah sama-sama meneliti peran guru dan kecerdasan spiritual siswa. Perbedaannya adalah Iklima, Galuh Woro meneliti kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini hanya meneliti kecerdasan spiritual.

Yuliana, Jurnal berjudul, “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Haqiqi Kota Bengkulu.” Hasil penelitian menunjukkan peran guru mengajarkan anak usia 4-5 tahun dalam mengenal dan melaksanakan gerak sholat yaitu dengan pembiasaan dan memberikan contoh kepada anak, melalui sholat dhuha dan sholat dzuhur, peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun yaitu mengajarkan anak-anak mengucapkan salam, membaca doa-doa, meletakkan sepatu dan tas pada raknya, menerapkan 5S, dengan pembiasaan dan memberikan contoh pada anak, guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib melalui pembiasaan, memberikan contoh tauladan, sedangkan dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik guru mengajarkan anak untuk saling menyayangi sesama

¹³Galuh Woro Iklima, *Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Di SMK Negeri 1 Jambu Desa Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. dalam jurnal (*Online*), diunduh Juli 2017

teman, dengan pembiasaan dan memberikan pujian kepada anak yang telah melakukan kebaikan, kemudian melalui tauladan dari guru.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan adalah sama-sama meneliti peran guru dan kecerdasan spiritual siswa. Perbedaannya adalah Yuliana meneliti di PAUD sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini siswa MAN sebagai subjek penelitian.

Nugroho. (2017). Jurnal berjudul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Mojosongo Tahun Pelajaran 2016/2017.” Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Mojosongo sudah berjalan baik, guru berperan sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan siswa, pihak sekolah juga sangat membantu guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan keagamaan yang diadakan oleh guru agama Islam dan sekolah antara lain: pembiasaan asmaulhusna, sholat berjamaah, jumat rohani dan lainnya. Faktor yang mendukung dalam terselenggaranya peningkatan kecerdasan spiritual siswa adalah semua warga sekolah selaku memberikan dukungan dan partisipasinya dalam berbagai aspek kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

¹⁴Yuliana, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Haqiqi Kota Bengkulu*, dalam jurnal 2015 (Online), diunduh Juli 2018.

Untuk faktor penghambat peningkatan kecerdasan spiritual siswa adalah kenakalan yang ada pada anak sekolah, selain itu peran orang tua belum maksimal.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan adalah sama-sama meneliti peran guru dan kecerdasan spiritual siswa. Perbedaannya adalah Nugroho meneliti di SMP sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini siswa MAN sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada yang sama dengan penelitian ini. Kajian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini digunakan sebagai pembandingan dalam menjawab masalah yang diteliti.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas tentang peran guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan peran guru aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual.

1. Peran Guru

Kependidikan Islam mengandung materi pelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan manusia selaku hamba Allah swt yang harus menyembah-Nya dengan kelengkapan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dan duniawi yang terintegrasi menjadi satu acuan yang menjadi tempat kembalinya permasalahan

¹⁵Taufik Nugroho, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Mojosoongo Tahun Pelajaran 2016/2017* dalam jurnal 2015, (Online), diunduh Juli 2018

hidup yang cenderung untuk berkembang terus sampai meninggal dunia.¹⁶ Oleh karena itu, peran guru PAI termasuk di antaranya aqidah akhlak sangat besar untuk mewujudkan eksistensi kependidikan Islam.

Guru merupakan tenaga pendidik yang menjadi pelaku utama dalam mengerakkan siswa belajar. Dalam undang-undang guru dan dosen tahun 2003 dikatakan, guru tidak hanya bertugas sebagai tenaga pengajar, tetapi juga bertugas sebagai pendidik, dan pembimbing siswa dalam mengembangkan kemampuannya agar mandiri menyelesaikan setiap persoalan hidup.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mempelajari ajaran Islam meliputi aqidah, ibadah dan syariah, memahaminya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghambaan yang tertinggi pada Allah swt.¹⁷ Oleh karena itu, kecerdasan spiritual penting dimiliki oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar aqidah akhlak, dan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama.

Kecerdasan spiritual merupakan wujud dari kemampuan individu menggunakan akal dan pikirannya dalam memilih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan sempurna. Hasil yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah gambaran tentang peran guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.

¹⁶Arifin, *Op,Cit*, h. 112

¹⁷Umar Azegaf, *Pemahaman Keagamaan*, dalam [httpw.wordpress.com](http://www.wordpress.com), diunduh Agustus 2018

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian dilakukan menggunakan metode ilmiah sehingga dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ditelitinya. Metodologi penelitian ini meliputi definisi jenis penelitian, variabel, definisi operasional variabel, metode penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan analisis data statistik atau angka.¹⁸ Angka-angka dianalisis dengan statistik dan digambarkan secara deskriptif.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel bebas (X) = Peran guru aqidah akhlak

Variabel terikat (Y) = Kecerdasan spiritual siswa

3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk

¹⁸Sugiyono, *Metodode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 9

menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian.¹⁹ Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran guru aqidah akhlak adalah peran guru yang mengasuh mata pelajaran agama Islam berkaitan dengan bidang tugas-tugasnya sebagai profesional.
2. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mempelajari ajaran Islam (meliputi aqidah, ibadah dan syariah), memahaminya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghambaan yang tertinggi pada Allah swt.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui observasi dan hasil angket, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang memberikan informasi sebagai data dalam penelitian.²⁰ Sumber data primer adalah sumber data utama yang harus ada untuk menjawab masalah yang diteliti.²¹ Sumber data primer penelitian ini adalah guru aqidah akhlak yang mengajar kelas XI dan siswa kelas XI. IPS

¹⁹Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 287

²⁰Sunardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.15

²¹*Ibid*

MAN 2 Palembang. Sumber primer yang dimaksud berbentuk angket dan wawancara.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berfungsi sebagai informasi tambahan dari data utama.²² Sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil observasi dan dokumentasi.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono menyatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh jumlah dan karakteristik yang ada pada obyek penelitian yang diteliti.²³ Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan siswa yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.IPS di MAN 2 Palembang tahun ajaran 2017/2018. Populasi penelitian ini berjumlah 101 orang, terdiri atas 71 orang perempuan dan 30 orang laki-laki. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	XI.IPS.1	9	21	30
2	XI.IPS.2	13	23	36
3	XI.IPS.3	10	25	35
		30	71	101

Sumber: Dokumentasi MAN 2 Palembang, 2018

²²*Ibid*

²³Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁴ Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memudahkan dalam mengumpulkan data penelitian sehingga lebih akurat dalam menjawab masalah penelitian.

Pada penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁵ Pertimbangan dalam memilih sampel pada penelitian ini adalah hasil belajar aqidah ahklak rata-rata kelas lebih tinggi dari rata-rata kelas lainnya. Sesuai pertimbangan tersebut, sampel diambil kelas XI.IPS.1 berjumlah 30 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, angket dan dokumentasi.²⁶ Berdasarkan pendapat ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara, angket, dan dokumentasi. Lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui peran guru aqidah ahklak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Wawancara ditulis

²⁴*Ibid*, h. 120

²⁵Sugiyono, *Op.Cit*, h. 85

²⁶*Ibid*, h. 137

dilakukan menggunakan daftar pertanyaan berjumlah 10 butir pertanyaan.

Berikut kisi-kisi wawancara.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Wawancara

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
Peran guru aqidah akhlak	Merencanakan kegiatan pembelajaran agar siswa mencapai tujuan yang diharapkan	1,2,3,4
	Melaksanakan pengajaran	5,6,7
	Memberikan balikan	8,9,10

Sumber: Muhammad Ali, 2009

b. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna, yang bertujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.²⁷ Angket digunakan dengan membuat daftar pertanyaan dan alternatif jawaban yang dapat dipilih responden. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data kecerdasan spiritual siswa, dan peran guru aqidah akhlak kelas XI.IPS di MAN 2 Palembang.

²⁷Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Skripsi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.71

Angket dibuat masing-masing 20 pertanyaan. Berikut kisi-kisi angket yang dikembangkan dari indikator variabel.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengujian
Kecerdasan spiritual siswa (Y)	Kemampuan Mengelola Batin	Siswa mampu mengelola batin disaat tertekan	Ordinal
		Siswa mampu menerima kenyataan	
		Siswa berbesar hati menerima kegagalan	
	Memahami hakikat	Memahami hakikat diri	
		Memahami hakikat Tuhan	
		Memahami hakikat hidup	
	Memahami makna hidup	Mengetahui alasan hidup	
		Memiliki tujuan hidup yang jelas	

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data dengan menelusuri dokumen-dokumen penelitian.²⁸ Dokumentasi digunakan dengan cara membuat daftar data yang dibutuhkan berupa dokumen-dokumen. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data profil sekolah, guru, dan siswa.

7. Teknik Ujicoba Instrumen

a. Instrumen Penelitian

Instrumen yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah angket. Adapun skala yang digunakan untuk mengukur data angket adalah Skala *likert*

²⁸ Sanjaya, *Op.Cit*, h. 17

yang digunakan adalah skala dalam pernyataan positif meliputi pernyataan Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.4
Skala Likert Penilaian Data

No	Pernyataan	Bobot
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber: Riduwan, 2013: 87)

b. Uji Validitas

Menurut Sugiyono, validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.²⁹ Uji validitas dilakukan untuk mengukur kehandalan angket yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Untuk mengukur validitas alat ukur terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total.

²⁹ *Ibid.*, h.430

Pada uji validitas dalam penelitian ini, pernyataan yang valid dicari dengan rumus korelasi *product moment*, penghitungannya menggunakan program SPSS Versi 20. Pernyataan atau soal dianggap valid apabila koefisien korelasi (r) lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikan 0,05 atau 5%. Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terdapat hubungan antara variabel x dengan y sehingga soal dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono, reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.³⁰ Suatu data dikatakan reliabel apabila sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Lebih lanjut Sugiyono, mengatakan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan secara *eksternal* dan *internal*. Secara *eksternal* pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest*, *equivalent*, dan gabungan keduanya.³¹ Secara *internal* dapat dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Teknik pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik *alpha cronbach*, penghitungannya menggunakan program SPSS Versi 20.

8. Teknik Analisis Data

Sugiyono menyatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

³⁰ *Ibid.*, h.97

³¹ *Ibid.*, h.240

lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dipelajari dan menyimpulkan data.³² Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase di bawah ini.³³

$$P = F / N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah siswa.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I pendahuluan, Bab II Landasan teori, Bab III metodologi penelitian, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V Penutup. Lebih jelasnya sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi

³²*Ibid*, h. 244

³³*Ibid*, h. 247

operasional, kajian kepustakaan, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang: Pengertian peran guru aqidah akhlak, indikator peran guru aqidah akhlak, pengertian kecerdasan spiritual, indikator kecerdasan spiritual, manfaat kecerdasan spiritual, karakteristik siswa madrasah aliyah.

Bab III: Deskripsi Wilayah Penelitian

Bab ini menguraikan tentang: Sejarah MAN 2 Palembang, visi dan misi, serta kondisi sarana dan prasarana sekolah.

Bab. IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang: kecerdasan siswa di MAN 2 Palembang dan peran guru aqidah akhlak menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Palembang.

Bab V: Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran penelitian.